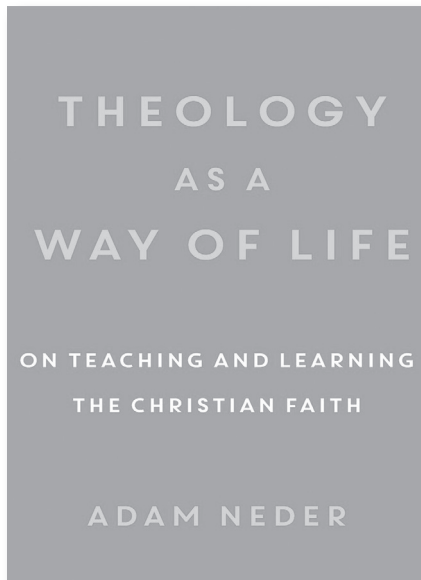


THEOLOGY AS A WAY OF LIFE

On Teaching and Learning The Christian Faith



Judul Buku : *Theology as A Way of Life: On Teaching and Learning The Christian Faith*

Pengarang : Adam Neder

Bahasa : Inggris

ISBN : 9780801098789

Terbit : 2019

Tebal : xii + 158 halaman

Penerbit : Baker Academic, Grand Rapids, MI

HENDRI MULYANA SENDJAJA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.12.771

Pengantar

Kecakapan berteologi adalah salah satu kerinduan insan pecinta teologi. Kecakapan berteologi merupakan hasil dari suatu proses belajar teologi. Insan pecinta teologi, yang merayakan cintanya terhadap teologi dengan belajar teologi secara serius, rindu mengenal teologi secara luas dan mempraktikkan teologi secara cakap. Terhadap kerinduan seperti ini, muncul beberapa pertanyaan. Apakah kecakapan berteologi memang dapat diperoleh di ruang-ruang kelas teologi? Jika ya, bagaimana para insan yang belajar teologi, seperti mahasiswa-mahasiswi teologi di ruang-ruang kelas teologi perguruan tinggi, dapat belajar kecakapan berteologi? Lalu, bagaimana dosen-dosen teologi Kristen mengajarkan teologi Kristen dan kecakapan berteologi Kristen? Apakah dosen-dosen teologi pada dirinya dapat disebut sebagai insan-insan yang cakap berteologi? Pertanyaan-pertanyaan ini digumuli serius oleh Adam Neder. Buku *Theology as a Way of Life* adalah hasil dari pergumulannya.

Sekilas tentang Penulis

Adam Neder adalah seorang profesor teologi Kristen di Whitworth University Spokane Washington, Amerika Serikat. Di universitas yang berdiri sejak 1890 itu, Neder sudah mengajar teologi Kristen selama lebih dari 16 tahun. Para kolega dan mahasiswa-mahasiswi Whitworth University mengenal Neder sebagai seorang profesor yang baik dan rendah hati.¹ Sebelum menjadi profesor, Neder menempuh studi doktoralnya di Princeton Theological Seminary. Ia menekuni teologi Karl Barth dalam studinya. Disertasinya sudah lama diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Participation in Christ: An Entry into Karl Barth's Church Dogmatics* (Westminster John Knox Press, 2009). Pada 2012 di konferensi tahunan almamaternya Neder menyajikan sebuah makalah tentang mengajar teologi Kristen dari perspektif Barthian. Makalah itu menjadi cikal-bakal dari buku terbarunya, *Theology as a Way of Life*.

Teologi sebagai Sebuah Cara Hidup

Sebagai seorang profesor teologi Kristen, Adam Neder bergumul dengan hal-hal menyangkut kecakapan berteologi Kristen, secara khusus di tengah konteks akademi. Selama bertahun-tahun Neder memikirkan cara membangun suatu pendekatan Kristen yang khas untuk mengajar teologi Kristen. Dari pembacaan atas karya-karya Søren Kierkegaard (1813-1855), Karl Barth (1886-1968), dan Dietrich Bonhoeffer (1906-1945), Neder menerima banyak inspirasi untuk menjawab persoalan kecakapan berteologi, khususnya dalam hal belajar dan mengajar teologi Kristen.

Neder tiba pada sebuah keyakinan bahwa kecakapan berteologi itu dapat dibangun dengan baik (berdasarkan iman Kristen yang khas di dalam Kristus) jika para pecinta teologi, baik mahasiswa-mahasiswi teologi maupun dosen-dosen teologi, memberlakukan teologi Kristen sebagai sebuah cara hidup. Kecakapan berteologi pada dasarnya ditunjukkan bukan oleh seberapa banyak dan luas pengetahuan teologi dikuasai, tetapi oleh seberapa kaya dan dalam pengetahuan teologi dilakoni dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, teologi seharusnya dipahami bukan saja sebagai percakapan *tentang* Allah, tetapi juga sebagai percakapan *dengan* Allah secara pribadi, dan mengajar teologi Kristen dihayati sebagai upaya menciptakan ruang-ruang kelas teologi sebagai tempat-tempat perjumpaan dengan Allah. Neder menuliskan,

We want students to know God – not merely to know about God, but to know God personally. We want them to engage with Scripture, doctrine, art, history, philosophy, and plenty of other things, but knowledge of those things is not our ultimate goal – or at least it shouldn't be. In the midst of

all this, we hope our classrooms become places where students encounter the living God – places where they become contemporaneous with Christ. ... Theology is not for the sake of theology but for the sake of life (Neder 2019: 4).

Dalam rangka membangun pemahaman tentang teologi sebagai sebuah cara hidup, khususnya berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar teologi Kristen, lima kata kunci berikut ini diuraikan secara gamblang oleh Neder: (1) identitas (*identity*), (2) pengetahuan (*knowledge*), (3) etos (*ethos*), (4) bahaya (*danger*), dan (5) percakapan (*conversation*). Lima kata kunci tersebut tersusun sebagai bab-bab *Theology as a Way of Life*.

Dengan membahas *identity* pada bab satu, Neder ingin menunjukkan natur dari insan yang belajar dan mengajar teologi. Merujuk kepada teologi antropologis Barth yang Kristosentris, Neder menegaskan bahwa insan-insan yang belajar dan mengajar teologi (serta semua insan lainnya) adalah pribadi-pribadi yang menerima anugerah rekonsiliasi Allah melalui karya Yesus Kristus. Dengan demikian, hidup Kristus menentukan identitas manusia, termasuk identitas mereka yang belajar dan mengajar teologi. Tulis Neder, “Jesus Christ is the key that unlocks the mystery of human nature” (Neder 2019: 17).

Identitas diri di dalam Kristus ini seharusnya mendorong suatu proses transformasi diri terus-menerus menuju Allah dengan Kristus sebagai “jalan dan kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6) dan Roh Kudus sebagai daya mulia yang turut bekerja. Bagi Neder, Roh Kudus adalah Guru Utama dalam proses transformasi diri, termasuk dalam proses belajar dan mengajar teologi. Oleh karena itu, persekutuan dengan Roh Kudus dalam kegiatan doa menjadi signifikan. Jadi, kegiatan doa seharusnya tidak terpisah dari ruang-ruang kelas teologi. Neder menyatakan, “Thus progress in the art of teaching Christianity necessarily includes progress in the art of prayer” (Neder 2019: 36).

Pada bab dua, mengenai *knowledge*, Neder menyampaikan perbedaan antara “mengenai teologi” (*knowing theology*) atau “mengenai tentang Allah” (*knowing about God*) dan “mengenai Allah” (*knowing God*). Mengenai teologi atau mengenai tentang Allah berurusan dengan kegiatan akal pikiran, misalnya dengan pengetahuan ilmiah, pengetahuan bahasa, dan pengetahuan sejarah. Sementara itu, mengenai Allah melibatkan bukan hanya akal pikiran, tetapi juga keseluruhan diri. Untuk mengenai Allah, orang mesti membuka dirinya secara total kepada Allah. Dia akan bercakap-cakap bukan hanya *tentang* Allah, tetapi juga *dengan* Allah. Jika dia masuk ke ruang-ruang kelas teologi, maka dia akan menikmati proses belajar dan mengajar teologi, bukan sebagai ruang indoktrinasi, tetapi sebagai ruang edukasi diri. Itulah sebabnya, kepada para dosen teologi, Neder berpesan, “We are responsible for thinking with students, not for them. To do otherwise is to confuse education with indoctrination” (Neder 2019: 52); dan kepada semua insan Kristen yang belajar dan mengajar teologi Kristen, Neder mengingatkan,

Christian faith is not opposed to reason or experience or any other source of wisdom. Knowledge of God is not esoteric or irrational. The God who fully and definitively reveal himself in Christ is free to reveal himself to whomever he pleases, and to do so through whatever means he pleases. Indeed, because God is alive, and because God loves the whole world, and because God desires to be known, we should expect him to reveal himself widely – and we should be happy when he does (Neder 2019: 59).

Bab tiga membicarakan *ethos* dari teologi sebagai sebuah cara hidup. Di sini Neder, bertolak dari pemikiran Barth dalam bukunya *Evangelical Theology*, menunjukkan etos hidup yang seharusnya tampak dari orang yang belajar dan mengajar teologi Kristen. Sebagaimana Barth, Neder meyakini, teologi yang baik adalah teologi yang menyenangkan Allah dan yang bermanfaat bagi dunia. Sebaliknya, teologi yang buruk, yaitu teologi yang tidak dihidupi Roh Allah, pada gilirannya merusak dunia. Jadi, *dari* dan *untuk* teologi yang baik, orang yang belajar dan mengajar teologi akan menyatakan etos hidupnya yang baik, yang menjadi kesaksian bagi Sang Kebenaran di tengah konteks dunianya. Secara khusus kepada mereka yang mengajar teologi, Neder mengingatkan,

If our lives do not somehow witness to the truth, somehow reflect and attest the truth in our own limited ways, students will not find us credible, no matter how impressive our theological reasoning happens to be. In the classrooms, we are never *not* teaching. Everything we say and do (and do not do) communicates something to students. An unguarded and revealing casual aside can falsify an entire lecture, indeed an entire semester. ...Our theological credibility depends on whether the truth “continually takes form in one’s inner and outer life.” Only when that happens does our speech have “the ring of truth” (Neder 2019: 73, 75).

Dengan kata kunci “*danger*” pada bab empat bukunya, Neder ingin mengemukakan tantangan yang dihadapi dalam proses belajar dan mengajar teologi. Tantangan itu muncul seharusnya bukan dari orang yang mengajar teologi – contoh: tantangan karena metode mengajar yang monoton dan membosankan dari seorang dosen teologi, melainkan dari Subjek teologi itu sendiri, yaitu Allah yang hidup, yang merindukan para pecinta teologi terus mengenal-Nya. Itu berarti, dalam mengajar teologi, seorang dosen seharusnya menciptakan atmosfer keterbukaan yang dinamis di ruang-ruang kelasnya sehingga mahasiswa-mahasiswinya dapat berjumpa dan bersahabat dengan Allah, Sang Subjek teologi. Teologi yang diajarkan dosen itu seharusnya tidak menjadikan mahasiswa-mahasiswi merasa puas dan kemudian berhenti dalam mengenal Allah. Bagi Neder, “Real theological education is a process of continual confrontation with God. To receive it, students have to fight for it themselves. The most teachers can do is participate in this apprenticeship alongside them” (Neder 2019: 108).

Bab lima *Theology as a Way of Life* membicarakan *conversation* sebagai pendalaman praktis bab-bab sebelumnya. Di sini Neder menekankan bahwa “teaching Christian theology is largely a matter of training students to have good theological conversations” (Neder 2019: 118). Oleh karena itu, kecakapan seorang dosen dalam mengajar teologi ditunjukkan oleh seberapa baik dan kreatif dia memfasilitasi percakapan-percakapan teologis *bagi* dan *bersama* mahasiswa-mahasiswinya. Lebih lanjut Neder menyampaikan, “Theological conversation is not an end in itself. Its purpose is to help students encounter the truth, discover their lives in Christ, and follow him into the world he loves” (Neder 119: 143). Pada bab ini, Neder pun menyampaikan beberapa nasihat praktis agar para pecinta teologi semakin cakap dalam berteologi, khususnya dalam belajar dan mengajar teologi Kristen.

Penutup

Buku terbaru Neder dapat dipandang sebagai buku populer tentang *teaching and learning the Christian theology*. Neder membicarakan topik penting mengenai edukasi teologi sengaja dengan bahasa yang mudah dipahami. Melalui bukunya Neder ingin menghadirkan sebuah percakapan yang santai tetapi juga serius bagi para pecinta teologi.

Para pecinta teologi, termasuk di dalamnya umat yang tidak secara formal belajar teologi, mahasiswa-mahasiswi teologi, dosen-dosen teologi, calon-calon pendeta, dan para pendeta, dapat mengambil banyak manfaat dari buku Neder ini. Melalui paparannya yang gamblang, bagi saya, Neder berhasil menyulut api untuk introspeksi diri demi transformasi diri sebagai pecinta teologi. *Dengan* dan *bersama* api cinta Sang Subjek teologi, saya merayakan *theology as a way of life*. Komitmen dan kecakapan berteologi pun tertanam, berakar, bertumbuh, berbunga, dan berbuah di ladang pendidikan teologi dan dunia kehidupan sehari-hari. Saya melakoni hidup sebagai “a living theologian ... who is open to the newness of the Spirit and the continuing creativity of the Creator God” (Goatley 1998: 41). Semoga demikian.

Tentang Penulis

Hendri Mulyana Sendjaja, lahir di Karawang Jawa Barat, Mei 1972, Pendeta Tugas Khusus Sinode Wilayah GKI SW Jawa Barat untuk Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, bidang studi Sejarah Pemikiran Kristen, Teologi Patristik, dan Teologi dan Sains, sedang menempuh Program Ph.D. di Faculty of Religion and Theology, Vrije Universiteit Amsterdam, the Netherlands. E-mail: hendrisendjaja@gmail.com

Daftar Pustaka

Goatley, David Emmanuel. 1998. "Teaching Theology: Humility and Dynamism", in *Teaching Theology and Religion*, Vol. 1, Issue 1: 39-41.

Neder, Adam. 2019. *Theology as a Way of Life: On Teaching and Learning Theology*, Grand Rapids: Baker Academic.

Catatan:

¹ Saya pribadi merasakan kebaikan dan kerendahan hati Profesor Neder melalui surat emailnya tertanggal 16 Januari 2020 kepada saya. Di surat emailnya itu, selain mengungkapkan rasa syukur karena buku *Theology as a Way of Life* dapat bermanfaat, Neder juga menyampaikan doa agar studi saya di Belanda dapat berjalan lancar dan baik.